

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Kebutuhan siswa dalam belajar yang beragam mengakibatkan penanganan pada setiap kasus yang dihadapi harus berbeda. Penanganan-penanganan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar manfaatnya dirasakan langsung oleh siswa. Hambatan yang dimiliki oleh siswa *cerebral palsy* sedang sangatlah beragam. Siswa *cerebral palsy* ini termasuk dalam bagian tunadaksa yang memiliki hambatan dalam gangguan gerak juga disertai gangguan yang lain seperti gangguan sensoris, kecerdasan, persepsi, kognisi, bicara, emosi, dan penyesuaian sosial.

Istilah anak *cerebral palsy* memang sudah tidak asing lagi dalam dunia Pendidikan Khusus. Pembahasan *cerebral palsy* ini juga sering di dengar dari acara televisi dan seminar-seminar pendidikan.

Menurut Arvin (2000: 2085) *cerebral palsy* adalah:

Kelainan postur dan gerakan non-progresif, sering disertai dengan epilepsi dan ketidak normalan bicara, penglihatan dan kecerdasan, akibat dari lesi otak yang sedang berkembang.

Cerebral palsy sedang ditandai dengan adanya hambatan dalam mobilisasi dan memelihara diri sendiri sehingga perlu bantuan minimal dan juga hambatan komunikasi sudah ada. Pendidikan dan pelajaran yang diberikan sudah cenderung berbeda karena kapasitas fungsi yang mulai terbatas. Sehingga upaya pencegahan gangguan fungsi akibat gangguan lebih lanjut perlu diperhatikan. Derajat kelainan fungsi yang perlu kita waspadai, besar kemungkinan sendi akan mengalami kekakuan bahkan sampai kontraktur. Bila telah terjadi kontraktur maka derajat gangguan fungsi akan menjadi berat.

Kelainan gerak sangat dipengaruhi oleh lokasi dari kelainan pada otak. Salah satunya kelainan pada *traktus piramidalis* yang berfungsi untuk mengendalikan tonus otot agar tetap normal. Bila *traktus piramidalis* ini tidak berfungsi mengendalikan otot, maka otot akan mengalami *spastic*. Kelainan gerak yang mudah diketahui pada kondisi ini adalah gerakan aktif akan menjadi lambat dan akan bertambah lambat apabila gerakan yang dilakukan terburu-buru. Namun apabila sendi digerakan secara perlahan maka hambatan gerakan sendi akan ringan.

Hambatan yang mereka miliki mengakibatkan anak *cerebral palsy* (CP) sedang tipe *spastic* mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halus, salah satunya kegiatan menulis permulaan yang mendukung kegiatan belajar siswa untuk belajar. Fungsi menulis bagi anak CP yaitu untuk mencatat dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan menulis, anak CP akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas dari sekolah. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada anak saat pertama kali masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2003: 223).

Motorik halus ialah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik (Soendari, 2008: 58). Otot yang lebih kecil memainkan peran yang sangat besar dalam keterampilan motorik. Keterampilan motorik ini dapat diartikan sebagai gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan (Cronbach; Hurlock, 1978: 154). Latihan motorik halus diberikan dengan tujuan untuk melatih koordinasi motorik halus atau melemaskan otot-otot yang kaku, akibat dari kekakuan otot-otot tangan anak *cerebral palsy*.

Latihan motorik halus yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* sedang tipe *spastic* ini diharapkan dapat mengurangi kekakuan pada otot-otot tangannya

dan menumbuhkan motivasi anak untuk belajar, hal ini diperkuat dengan teori mengenai *plastisitas* otak. “*Neuroplastisitas* adalah kemampuan sel-sel saraf mengubah diri. Otak bukanlah elemen tubuh yang statis. Perubahan otak tidak mungkin terjadi tanpa intervensi serius, sistematis, dan terutama latihan-latihan mental” (Given, 2002: 16). Motivasi kuat dari seorang siswa untuk belajar merupakan dorongan yang paling kuat agar dapat terjadi perubahan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Given (2002:18) “Harapan, keinginan dan kemauan pun dapat mengubah struktur otak”.

Pada observasi yang telah dilakukan di SLB D YPAC Bandung diketahui terdapat seorang siswa *cerebral palsy* sedang yang mengalami keterbatasan dalam motorik halus. Menurut hasil observasi, D.A. yang saat ini sedang duduk di kelas V SDLB YPAC BANDUNG mengalami kesulitan dalam motorik halus sehingga kemampuannya dalam menulis sangat rendah. Siswa mengalami kekakuan pada tangan kanan, namun tangan kirinya dapat diarahkan untuk menulis dan menggenggam benda. Sehingga siswa ini dapat digolongkan pada *cerebral palsy* sedang tipe *spastic*. *Cerebral palsy* sedang tipe *spastic* ini sering kesulitan dalam menggunakan otot-otot untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibat gerakan tubuh terbatas dan lambat. Jika dibengkokkan sendinya maka otot-otot yang berlawanan berkontradiksi.

D.A. ini sangat antusias dalam melakukan pekerjaan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari psikolog, D.A. tergolong taraf dibawah rata-rata. Namun daya tangkap dan ingatannya kuat sehingga siswa mampu menghafal hal-hal yang familiar maupun hal baru disekelilingnya. Siswa memiliki wawasan yang luas dan cukup memahami keterkaitan antara berbagai informasi yang dimilikinya. Pemahamannya akan situasi dan kondisi lingkungan cukup mendalam. Dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami dan melakukan pembelajaran yang berupa lisan, dan untuk pembelajaran yang melibatkan anggota gerak untuk menulis permulaan dapat dibantu dengan melatih motorik halus. Pada buku

Petunjuk Modern Kepada Kesehatan dikatakan bahwa “otot-otot yang sudah lemah mungkin perlu dilatih kembali” (Anderson, 2008: 325). Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan untuk menggerakkan motorik halus membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melatih otot-ototnya.

Saat ini banyak cara dan strategi yang digunakan guru serta sekolah untuk melatih motorik halus siswa *cerebral palsy* sedang. Biasanya untuk melatih motorik halus yang mendukung siswa dapat menulis permulaan yaitu dengan menggunakan *clay* atau *playdough*. Namun, hal ini sedikit berbahaya, karena warnanya yang menarik dikhawatirkan malam tersebut dimakan anak, dan *clay* atau *playdough* biasanya sedikit berbau yang bersumber dari lem kayu.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat membantu siswa *cerebral palsy* untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan yang diawali dengan melatih motorik halus agar fungsi otot dapat digunakan seoptimal mungkin. Serta manfaat lain penggunaan media ini dapat meningkatkan kreatifitas anak *cerebral palsy* sedang dengan memberikan pembelajaran membuat hiasan kue dengan menggunakan *fondant* atau biasa disebut *plastic icing*.

Fondant merupakan bahan penghias kue yang teksturnya hampir sama dengan *clay* atau *playdough*. Perbedaannya *playdough* terbuat dari terigu dan lem kayu, sedangkan *fondant* sebagian besar bahannya yaitu gula yang aman untuk dikonsumsi, rasanya manis dan warnanya pun bisa disesuaikan dengan kebutuhan. LoCicero (2007: 117) mengatakan “*Fondant is like a chewy sugar paste*”. Maksudnya adalah “Fondan itu berbentuk seperti pasta gula yang kenyal”. Bentuknya yang liat dan lentur seperti plastisin sehingga bisa dibentuk sesuai dengan keinginan. Pemberian pewarna makanan yang tepat, maka *fondant* dapat disulap sehingga menyerupai bentuk aslinya. Mulai dari berbagai bentuk binatang buah dan sayur, alat transportasi, aksori, hingga tokoh kartun favorit. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat melatih motorik halus dengan cara menguleni, mencampur warna dan membentuk *fondant* menjadi karya yang sangat

menarik. Maka peneliti bermaksud meneliti efektivitas penggunaan media *fondant* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan siswa *cerebral palsy* sedang di SLB D YPAC Bandung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam latihan menulis permulaan, serta menjadi suatu inovasi baru yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus dengan media yang menarik tapi tetap aman.

B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang ditemukan pada diri siswa, yaitu:

- a) Siswa tergolong pada *cerebral palsy* sedang tipe *spastic* yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan motorik halus dalam menulis permulaan.
- b) Siswa belum mampu menulis karena latihan yang diberikan masih kurang.
- c) Membutuhkan latihan-latihan khusus dengan bantuan media.

Adapun faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan siswa *cerebral palsy* sebagai berikut:

- a) Faktor Pembelajaran

Pembelajaran di kelas yang relatif singkat mengakibatkan latihan motorik halus siswa kurang, sehingga faktor pendukung siswa dalam belajar menulis permulaan pun menjadi lebih sedikit.

- b) Faktor Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang baik akan menunjang terhadap pembelajaran siswa *cerebral palsy*.

- c) Media yang akan digunakan

Media sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, tanpa adanya media akan mengakibatkan kurang teroptimalkannya fungsi motorik halus siswa.

2. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media *fondant* dalam menguleni, mencampur warna, dan membentuk berbagai bentuk agar dapat melatih motorik halus siswa *cerebral palsy* sedang tipe *spastic* agar dapat membantu siswa dalam belajar menulis permulaan. Peneliti bermaksud memberikan latihan dengan bantuan media *fondant* melalui berbagai bentuk. Keterampilan motorik halus siswa tidak dapat diperoleh dengan mudah, apalagi disertai hambatan yang sedemikian kompleks. Media *fondant* diberikan untuk melatih keterampilan tersebut agar berkembang seoptimal mungkin. *Fondant* yang digunakan adalah *fondant* giling, *fondant* ini dikenal juga dengan nama *plastic icing*. ‘Rasanya manis dan aman dikonsumsi’ (Lizzarni, 2009: 2).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, “Apakah media *fondant* efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan siswa *cerebral palsy* sedang? Rumusan tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut:

- Bagaimana kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* sedang dalam menulis permulaan sebelum diberikan pembelajaran melalui media *fondant*.
- Bagaimana kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* sedang dalam menulis permulaan setelah diberikan pembelajaran melalui media *fondant*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas penggunaan media *fondant* terhadap kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan siswa *cerebral palsy* sedang di SLB D YPAC Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Ulfah Saefatul Mustaqimah, 2013

Efektivitas Penggunaan Media Fondant Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Siswa Cerebral Palsy Sedang Di SLBD YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yaitu mengenai penggunaan media *fondant* atau *plastic icing* untuk motorik halus dalam menulis permulaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan ilmu Pendidikan Khusus terutama mengenai penggunaan media *fondant* atau *plastic icing* untuk menangani siswa *cerebral palsy* sedang jenis *spastic* yang mengalami hambatan motorik halus sehingga dapat menunjang kegiatan belajar siswa dalam menulis permulaan.